

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Pada bagian deskripsi teori ini akan menjelaskan mengenai kecerdasan emosional, dukungan sosial dan prestasi belajar matematika.

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Peter Salovey dan John Mayer, seorang psikolog yang memublikasikan istilah kecerdasan emosional pertama kali pada tahun 1990. Istilah kecerdasan emosional berasal dari kata kecerdasan atau inteligensi dan emosional. Kecerdasan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *intelligence* yang artinya kecerdasan. Menurut Santrock kecerdasan dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam berinovasi, beradaptasi dan menetapkan alternatif penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapi di kehidupan.¹ Istilah kecerdasan tidak hanya menyangkut bidang akademik saja, akan tetapi kecerdasan juga menyangkut kegiatan non akademik seperti perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam bermasyarakat.

Adapun kata emosi bisa diartikan dengan keadaan diri seseorang yang dapat berupa kegembiraan, kesedihan, rasa cinta dan luapan perasaan seseorang dalam waktu yang singkat. Emosi merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Purwa Atmaja Prawira menjelaskan bahwa emosi merupakan kekuatan dimana individu memiliki kemampuan berpikir secara keseluruhan, dapat mengenali emosi baik diri sendiri maupun orang lain dan mengetahui bagaimana cara mengekspresikan emosi tersebut dan membawa pengaruh terhadap kehidupan manusia.²

Salah satu faktor internal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu kecerdasan emosional atau yang terkenal dengan istilah EQ (*Emotional Quotient*). Kecerdasan

¹ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017), 7.

² Hanwar Priyo Handoko, "Internalisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Di SMA Negeri 1 Metro," *Dewantara* VII (2019): 76,
<https://ejournal.iqrometro.co.id/index.php/pendidikan/article/view/102>.

emosional merupakan aspek penentu keberhasilan dalam proses komunikasi, hubungan sosial dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual.³ Kecerdasan emosional ini sifatnya tidak menetap, dapat berubah seiring berjalannya waktu dan pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, dalam pembentukan kecerdasan emosional terutama pada masa kanak-kanak, peran lingkungan sosial terutama keluarga sangat diperlukan. Bimayu menjelaskan bahwa adanya kecerdasan emosional yang baik dan terkendali akan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa, namun sebaliknya ketika emosi buruk dan tidak terkendali maka prestasi yang didapatkan siswa juga menurun.⁴

Menurut Daniel Goleman mengatakan kecerdasan emosional sebagai keterampilan individu dalam mengidentifikasi emosi pribadi dan orang lain, menyemangati diri sendiri dan mengendalikan emosi yang berkaitan dengan pribadi seseorang.⁵ Senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer bahwa EQ (*emotional quotient*) ialah unsur dari penalaran sosial yang mengaitkan keahlian seseorang dalam menguasai perasaan sosial kepada diri sendiri dan orang lain dengan memanfaatkan informasi untuk meningkatkan taraf hidup seseorang.⁶ Kecerdasan emosional juga diartikan sebagai keterampilan yang digunakan untuk mempelajari dan mengatur emosi dan kemampuan emosional yang berpengaruh terhadap pertumbuhan emosional dan intelektual seseorang.⁷ Bar-On, Seorang ahli psikologi Israel mengklarifikasikan kecerdasan emosional sebagai keterampilan seseorang untuk menyelesaikan permasalahan dan tuntutan zaman yang dipengaruhi oleh

³ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 148.

⁴ Warih Bimayu, Muhammad Kristiawan, dan Yessi Fitriani, "The Effect of Emotional Intelligence, Student's Motivation toward Student's Achievement," *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)* 20, no. 1 (2020): 14, <http://www.ijpsat.es/index.php/ijpsat/article/view/1708>.

⁵ Samsu Nahar, "Kecerdasan Qalbiyah Dalam Perspektif Psikologi Islam," *Pendidikan Dan Konseling* 11, no. 02 (2016): 6, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6612>.

⁶ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, 14.

⁷ Raquel Gómez-Leal, dkk, "Psychopathic Traits And Ability Emotional Intelligence In Incarcerated Males," *European Journal Of Psychology Applied To Legal Context* 13, No. 2 (2021): 80, <https://doi.org/10.5093/Ejpalc2021a8>.

kemampuan pribadi, sosial dan emosional yang dimiliki seseorang.⁸

Mangkunegara mengartikan kecerdasan emosional sebagai keterampilan pribadi untuk memperhatikan dirinya sendiri dan orang lain, memiliki kepribadian yang dewasa, mengenali jati dirinya, tidak mudah marah, tidak frustrasi, serta tidak dengki.⁹ Sedangkan Robbins dan Judge menjelaskan kecerdasan emosional sebagai keterampilan seseorang dalam mengelola dan mendeteksi isyarat dan informasi-informasi emosional.¹⁰ Menurut Patton, seseorang dapat menyempurnakan kecerdasan emosional yang dimilikinya dengan adanya kemauan, pelatihan, dan pengetahuan yang dimiliki individu tersebut. Bersumber pengertian para ahli di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sebagai keterampilan seseorang dalam memahami dan mengendalikan emosi, memahami perasaan sosial terhadap diri sendiri maupun orang lain yang berkaitan tentang kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan.

Kecerdasan emosional ialah suatu hal yang dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Menurut Goleman, kecerdasan emosional menentukan perilaku siswa dalam mempelajari matematika. Dalam pembelajaran matematika siswa dapat melatih kemampuan yang dimilikinya dengan memanfaatkan emosi secara produktif.¹¹ Agar siswa semangat dalam mencari penyelesaian yang tepat dalam pembelajaran matematika, maka diperlukan adanya konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian. Kecerdasan emosional sangat memberikan bantuan kepada siswa dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui ketika kegiatan pembelajaran. Tanpa

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

⁹ Erni Jusnita, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Penguasaan Konsep IPA Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA (Survey Pada Siswa Kelas VIII MTs Se KKM 23 Jakarta Selatan)," *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA* 1, no. 2 (2018): 183.

¹⁰ Nofri Yenti, Machasin, dan Chairul Amsal, "Effect Of Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence And Discipline To Nurses Performance In PMC Hospital Pekanbaru.," *Jom FEKON* 1, No. 2 (2014): 9.

¹¹ Andoko Ageng Setyawan dan Dumora Simbolon, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru," *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika* 11, No. 1 (2018): 14, <https://doi.org/10.30870/Jppm.V11i1.2980>.

adanya kecerdasan emosional, siswa tidak mampu memusatkan perhatian pada materi yang dipelajari, siswa akan malas belajar dan mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan, dan siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Kecerdasan emosional yang digunakan peneliti adalah keterampilan yang dimiliki individu dalam mengelola, mengekspresikan dan mengendalikan emosi yang dapat diubah seiring waktu sesuai keinginan, pengetahuan dan kesungguhan seseorang guna menghasilkan kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi, serta kemampuan berhubungan baik dengan masyarakat.

b. Indikator Kecerdasan Emosional

Seseorang memiliki keterampilan yang beragam dalam membentuk kecerdasan emosional. Daniel Goleman membagi lima komponen penting atas kecerdasan emosional yaitu:¹²

1) Kepedulian diri

Merupakan kepedulian individu atas kondisi diri sendiri, sumber daya dan intuisi. Diantaranya yaitu kemampuan untuk mengetahui emosi, kekuatan, kelemahan dan kemampuan mengenali dampak emosi dengan menggunakan kesadaran diri dalam memandu keputusan dan perilaku guna mengarahkan pilihan dan tingkah laku yang baik. Adanya kepedulian diri, seseorang dapat mengetahui hal yang terdapat pada dirinya, baik kelebihan ataupun kekurangannya, sehingga seseorang tersebut dapat menerima keadaan atas dirinya dan dapat membentuk kepribadian yang lebih baik.¹³ Indikatornya dalam komponen ini meliputi:

- a) Percaya akan kemampuan dirinya dan keyakinan akan harga dirinya
- b) Mengenali emosi diri sendiri dan efek yang ditimbulkan
- c) Mengetahui batasan diri.

2) Pengendalian diri

Merupakan kemampuan seseorang dalam mengatasi dan mengungkapkan perasaan emosi sehingga menimbulkan dampak positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

¹² Anggita Maharani, "Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika," *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2, No. 1 (2014): 67, [Http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/delta/article/view/474](http://jurnal.unikal.ac.id/index.php/delta/article/view/474).

¹³ Ridho Aldily, *The Power Of Social And Emotional Intelligence* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2017), 363, [Https://books.google.co.id/books?id=3QUWEAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=3QUWEAAQBAJ).

Adanya pengendalian diri ini mampu membantu individu untuk senantiasa bersikap positif dalam menyikapi berbagai permasalahan. Dengan adanya pengendalian diri yang baik, seseorang akan mampu mengatasi tekanan emosi dalam dirinya sehingga dapat berpikir jernih dan fokus di bawah tekanan. Hal ini juga dapat membuat individu menjadi disiplin.

Indikator dari komponen pengendalian diri adalah:

- a) Kemampuan untuk mengelola emosi
 - b) Mudah beradaptasi dan memiliki rasa tanggung jawab
 - c) Bersifat fleksibel atas informasi ataupun gagasan baru.
- 3) Motivasi

Merupakan adanya stimulus dari individu dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Motivasi berarti kemampuan seseorang terhadap kecenderungan emosi ataupun dukungan yang dapat mengantarkan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan. Motivasi akademik yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik.¹⁴ Indikator dari komponen motivasi adalah:

- a) Dorongan untuk meraih prestasi
 - b) Memiliki komitmen pada diri sendiri
 - c) Bersikap optimis dan kekuatan untuk berpikir positif.
- 4) Empati

Merupakan keterampilan seseorang dalam mengenali karakteristik seseorang dalam membuat keputusan. Empati diartikan sebagai keterampilan kognitif yang membantu seseorang dalam mengidentifikasi kondisi mental dan emosional seseorang.¹⁵ Indikator dari komponen empati adalah:

- a) Pemberian pesan yang jelas sehingga dapat menyakinkan individu
 - b) Dapat meningkatkan kreativitas individu
 - c) Memberanikan diri memulai inovasi baru
 - d) Kemampuan pemecahan permasalahan beda pendapat.
- 5) Keterampilan sosial

¹⁴ Kipngetich Francis Kogei, "Academic Motivation And Self- Efficacy As Predictors Of Academic Performance Among Form Three Students In Kitui County, Kenya," *International Journal Of Scientific Research And Management* 9, No. 06 (2021): 1752, <https://doi.org/10.18535/Ijsrm/V9i06.EI02>.

¹⁵ Ridho Aldily, *The Power Of Social And Emotional Intelligence*, 315.

Merupakan kompetensi seseorang dalam mengelola komunikasi intrapersonal antar individu untuk mencapai tujuan bersama. Indikator dari keterampilan sosial adalah:

- a) Berinteraksi dengan orang lain
- b) Penyelesaian konflik
- c) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- d) Kemampuan berorganisasi dan bekerjasama dalam kelompok.

Howard Gardner membagi komponen kecerdasan emosional menjadi dua kecakapan yaitu:¹⁶

1) Kemampuan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*)

Kemampuan yang berhubungan dengan kecakapan dalam mengenali karakteristik diri sendiri. Kemampuan ini meliputi:

a) Kesadaran diri

Kemahiran seseorang dalam mengidentifikasi karakter diri sendiri seperti percaya diri, memahami emosi, menilai pribadi, dan mencermati perasaan.

b) Pengaturan diri

Sikap pengendalian diri seseorang seperti bersikap adaptif, waspada, inovatif dan dapat dipercaya.

c) Motivasi

Dorongan dari diri seseorang untuk inisiatif, berprestasi, dan optimis dalam melakukan sesuatu.

2) Kemampuan interpersonal (*Interpersonal intelligence*)

Diartikan sebagai kemampuan yang mempelajari tentang kecakapan sosial. Kemampuan ini meliputi:

a) Empati

Keterampilan yang berkaitan dengan memahami sikap seseorang, menunjukkan kepedulian kepada seseorang, membantu seseorang dalam mengembangkan diri dan sikap menghargai orang lain.

b) Keterampilan sosial

Keterampilan dalam mengendalikan emosi yang berhubungan dengan orang lain seperti kemampuan berkomunikasi, memimpin, berkolaborasi, manajemen konflik dan kerjasama tim.

¹⁶ Indah Mayang Pumama, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SMAN Jakarta Selatan," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, No. 3 (2016): 236, <https://doi.org/10.30998/Formatif.V6i3.995>.

Salovey menempatkan lima komponen utama kecerdasan emosional yaitu:¹⁷

1) Mengenali emosi diri

Keterampilan memahami perasaan sendiri seketika waktu kejadian. Kemampuan ini dijadikan tolok ukur dalam mengukur keahlian individu dan tingkat kepercayaan diri seseorang.

2) Mengelola emosi

Kemampuan seseorang dalam mengungkapkan dan mengendalikan perasaan atau emosi agar tepat waktu.

3) Memotivasi diri sendiri

Kemampuan seseorang dalam menata emosi, bersikap optimis, dan gigih dalam berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Memahami emosi orang lain

Kemampuan menyelaraskan diri sesuai kebutuhan seseorang, menumbuhkan rasa saling percaya, dan mampu menangkap isyarat yang diberikan seseorang.

5) Menjalin hubungan

Keterampilan seseorang dalam mengatur emosi ketika berhubungan dengan seseorang. Orang yang menguasai komponen ini akan menjadi sukses dalam pergaulan dengan orang lain, ia akan tetap memperhatikan kondisi emosionalnya ketika menjalin hubungan dengan orang lain.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat lima indikator kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan menjalin interaksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, indikator komponen kecerdasan emosional yang digunakan ialah menurut Goleman yaitu kepedulian diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Indikator yang diuraikan oleh Goleman nantinya akan dijabarkan untuk mengukur kecerdasan emosional siswa dalam bentuk kuesioner atau angket penelitian. Pemilihan indikator menurut Goleman dikarenakan peneliti menyesuaikan dengan permasalahan yang ada di madrasah tsanawiyah Ihyaul Ulum sebagai tempat penelitian.

c. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seseorang didapatkan melalui pembelajaran dan menyesuaikan perkembangan fisik dan mental

¹⁷ Olivia Cherly Wuwung, *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*, 44.

anak. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional seseorang dapat dikenali melalui beberapa hal diantaranya yaitu:¹⁸

- 1) Mampu mengendalikan suasana hati
- 2) Mampu mengontrol emosi
- 3) Memotivasi diri
- 4) Mampu menjaga diri dari frustrasi dan stres
- 5) Memiliki jiwa empati yang tinggi
- 6) Suka berdoa.

Dapsari mengemukakan karakteristik kecerdasan emosional yang tinggi adalah:¹⁹

- 1) Mengoptimalkan dan bersikap positif dalam menangani permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari
- 2) Mampu mengelola emosi dan mempunyai kesadaran diri akan emosi baik untuk individu maupun seseorang, serta mampu mengekspresikan emosi dengan baik
- 3) Memiliki kecakapan sikap kecerdasan emosional yang baik, seperti memiliki tingkat kreativitas yang tinggi, optimis, tangguh dan mampu mengelola hubungan yang baik antar pribadi
- 4) Memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, daya pribadi, integritas dan sikap empati terhadap orang lain
- 5) Mampu mengoptimalkan kualitas hidup, kinerja, dan *relationship*.

Karakteristik seseorang yang tingkat kecerdasan emosionalnya rendah menurut Martin adalah:²⁰

- 1) Bersikap egois dan tidak peduli dengan orang lain
- 2) Suka berdebat dengan seseorang dan enggan mendengarkan pendapat orang lain
- 3) Memiliki emosi negatif terhadap orang lain
- 4) Mudah menyerah dan putus asa
- 5) Enggan mengakui kesalahan diri sendiri

¹⁸ Maidil Laili, "Motivasi Dan Kecerdasan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Rokania* 4, no. 5 (2019): 102, <https://ejurnal.stkiprokonia.ac.id/index.php/jpr/article/view/193>.

¹⁹ Said Alwi, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Agresivitas Remaja," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 10, No. 1 (2019): 124, <https://doi.org/10.47766/Itqan.V10i1.517>.

²⁰ Juita, Aspin, dan Alber Tigor Arifyanto, "Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Symbolic Modelling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Negeri 14 Kendari," *Jurnal Bening* 3, No. 1 (2019): 13.

6) Enggan untuk meminta maaf.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi menunjukkan sikap sosial yang baik, mudah bergaul, bertanggung jawab, dapat mengendalikan emosi dengan baik, dapat menyesuaikan diri di berbagai keadaan, dan mampu berkomunikasi dengan individu. Sedangkan seseorang yang kecerdasan emosionalnya rendah selalu bersikap egois, tidak mampu mengendalikan diri, cemas, gelisah, serta mudah putus asa.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Robert K. Cooper dan Aymara Sawaf menjelaskan bahwa kematangan emosi seseorang itu dapat dilihat melalui kebugaran emosi, kedalaman emosi, usia, dan pengalaman yang dimiliki seseorang.²¹ Sedangkan Goleman menerangkan faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional meliputi:²²

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kehidupan pertama bagi anak. Keluarga dapat menanamkan emosi sejak dini dengan cara memberikan rangsangan dan menginternalisasikan sikap-sikap yang dapat menjadi bagian dari kepribadian anak. Lingkungan keluarga sangat berperan terhadap kecerdasan emosional anak di hari yang akan datang, seperti melatih anak untuk disiplin dan bertanggung jawab, meningkatkan empati dan kepedulian terhadap seseorang, dan mampu mengelola emosi dengan baik.

Pembelajaran emosi dalam lingkungan keluarga bukan hanya berupa ucapan dan tingkah laku orang tua saja, tetapi juga contoh-contoh ketika orang tua menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Keadaan tersebut membantu anak lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

2) Lingkungan non keluarga

²¹ Zahriati dan Fatimah Ibda, "Kecerdasan Emosi Mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry," *Jurnal Intelektualita* 4, no. 10 (2016): 8, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/3941>.

²² Agung Vay Rezi Nasution, Junaidi Mustapa Harahap, dan Nurhabibah Ritonga, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepercayaan Diri Terhadap Produktivitas Kerja" *Kapital: Jurnal Ilmu Manajemen* 02, no. 01 (2020): 36, <https://ejurnal.univalabuhanbatu.ac.id/index.php/kapital/article/view/217>.

Lingkungan non keluarga yang dimaksudkan yaitu lingkungan pendidikan dan masyarakat. Dalam lingkungan bermasyarakat, seseorang akan hidup bersosial dan bermain peran dengan orang lain.

Le Dove berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yaitu:²³

1) Fisik

Anatomi saraf emosi seseorang merupakan bagian fisik yang sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional seseorang. Bagian otak yang dipergunakan dalam berpikir diklaim dengan konteks, sedangkan bagian yang mengatur emosi dan impuls disebut dengan sistem limbic.

2) Psikis

Faktor yang bersumber dari individu siswa. Kecerdasan emosi dapat dipupuk dan diperkuat dari individu seseorang.

Menurut Agustian, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan emosi adalah:²⁴

1) Faktor psikologis

Faktor psikologis ialah faktor yang bersumber dari individu seseorang. Faktor ini dapat mendukung seseorang agar bisa mengoperasikan dan mengarahkan emosi. Secara fisiologis, kecerdasan emosional dapat ditingkatkan melalui puasa. Berpuasa dapat meningkatkan kekuatan impuls emosi seseorang.

2) Faktor pelatihan emosi

Pelatihan emosi ini dapat dilakukan dengan mengulang-ulang kegiatan yang dapat menciptakan kebiasaan dan pengalaman yang dapat menciptakan nilai (*value*). Hal ini dapat dilatih dengan berpuasa. Dengan berpuasa, dapat menjaga seseorang untuk tidak melampiaskan dorongan, keinginan dan reaksi emosional yang negatif.

3) Faktor Pendidikan

²³ Windayani dan Khairil Anwar, "Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional, Dan Pemahaman Hablumminnannas Terhadap Kepribadian Akademik Di Institut Agama Islam Tafaquh Fiddin Dumai," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 16, No. 2 (2017): 277, <https://doi.org/10.24014/af.v16i2.4246>.

²⁴ Wahid Khoirul Anam, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Uman Agung Kecamatan Bandar Mataram)," *Dimar* 2, No. 1 (2020): 102.

Pendidikan merupakan sarana yang digunakan dalam meningkatkan kecerdasan emosi seseorang. Dengan pendidikan dapat melatih seseorang dalam mempelajari bentuk-bentuk emosi dan cara mengelolanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri seseorang misalnya kondisi otak seseorang. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri seseorang seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

e. Pengukuran Kecerdasan Emosional

Instrumen yang bisa dipergunakan untuk mengidentifikasi tingkat kecerdasan emosional seseorang dikembangkan oleh pakar kecerdasan emosional “*Bar-On Emotional Quotient Inventory (EQ-I), Trait Meta Mood Scale (TMMS) dan Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT)*”.²⁵ Bar-On menjelaskan dalam instrumen bar-on EQ-I, membagi EQ menjadi lima skala dan 15 kompetensi. Bar-on menegaskan bahwa lima skala tersebut meliputi “skala intrapersonal (skala *intrapersonal*), skala interpersonal (skala *interpersonal*), skala kemampuan penyesuaian diri (skala *adaptability*), skala manajemen stres (skala *management*), dan skala suasana hati umum (*general mood*)”.²⁶ Komponen dalam instrumen *Mayer-Salovey-Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT)* meliputi empat bagian yaitu *managing emotion, understanding emotion, using emotion, dan perceiving emotion*.

Sedangkan TMSS digunakan untuk mengukur kepekaan seseorang terhadap emosi yang dimiliki maupun terhadap orang lain, kejelasan emosi dan perbaikan emosi.²⁷ Di Indonesia, Lanawati mengembangkan instrumen yang disebut dengan

²⁵ Arif Rahman Hakim, Sulistiawati Sulistiawati, dan Samsul Arifin, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP,” *TEOREMA : Teori Dan Riset Matematika* 3, No. 2 (2018): 168, <https://doi.org/10.25157/Teorema.V3i2.1557>.

²⁶ Raquel Gilar-Corbi, dkk., “Validation Of The Bar-On EQ-I: YV (S) Inventory In Its Spanish Version: Gender-Based Invariance Analysis,” *International Journal Of Environmental Research And Public Health* 18, No. 4 (2021): 2, <https://doi.org/10.3390/Ijerph18041643>.

²⁷ Luciano Giromini, dkk., “An Italian Contribution To The Study Of The Validity And Reliability Of The Trait Meta-Mood Scale,” *Journal Of Mental Health* 26, No. 6 (2017): 2, <https://doi.org/10.1080/09638237.2017.1340621>.

Emotional Intelligence Inventory (EQ-I) sebagai alat ukur kecerdasan emosional dalam instrumen penelitian. Alat ukur yang diciptakan Linawati merupakan perpaduan dari ketiga instrumen tersebut yang terdiri dari lima dimensi yaitu kesadaran diri, penguasaan diri, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Peneliti membuat instrumen kecerdasan emosional berdasarkan instrumen kecerdasan emosional menurut Linawati yang dikembangkan dengan indikator kecerdasan emosional menurut Goleman.

2. Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Manusia memerlukan adanya dukungan sosial sebagai pendukung dalam hidup berdampingan di masyarakat, membutuhkan adanya dukungan sosial. Dukungan sosial yang dimaksudkan disini adalah pemberian bantuan, perlindungan, rasa aman dan penghargaan yang didapatkan dari individu ataupun kelompok.²⁸ Menurut Gottlieb, dukungan sosial dapat berupa informasi, nasihat, tindakan, dan pemberian tindakan melalui keakraban sosial dan dapat memberikan manfaat kepada penerima.²⁹ Menurut Johnson, dukungan sosial merupakan eksistensi seseorang yang dapat diandalkan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang yang dapat berupa pemberian bantuan, perhatian dan semangat.³⁰

Dukungan sosial juga dapat dimaknai sebagai pemberian energi positif dan pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan. Sejalan dengan Hobfoll & Stokes yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai kegiatan kepedulian yang melibatkan adanya interaksi sosial dengan pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok.³¹ Diperkuat dengan

²⁸ Alaiya Choiril Mufidah, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi Dengan Mediasi Efikasi Diri," *Jurnal Sains Psikologi* 6, No. 2 (2017): 70, <https://doi.org/10.17977/Um023v6i22017p069>.

²⁹ Abdul Hafid, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dan Religiusitas Dengan Agresivitas Remaja Anggota Perguruan Pencak Silat Di Bojonegoro," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, No. 2 (2015): 7, <https://doi.org/10.30996/Persona.V3i03.410>.

³⁰ M. Fadli Nugraha, "Dukungan Sosial Dan *Subjective Well Being* Siswa Sekolah Singosari Delitua," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 1, No. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.51849/J-P3k.V1i1.5>.

³¹ Shweta Mishra, "Social Networks, Social Capital, Social Support And Academic Success In Higher Education: A Systematic Review With A Special

pernyataan Apollo dan Cahyadi yang menjelaskan dukungan sosial dapat berupa tindakan atau bantuan kepada orang lain yang melibatkan emosi, bantuan yang diberikan dapat berupa informasi dan penghargaan bagi individu yang sedang mengalami permasalahan.³² Dukungan sosial tersebut sesuai dengan teori Vygotsky tentang penjelasan perkembangan kognitif yaitu: (1) *zone of proximal development* (ZPD), dimana seorang anak belum bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa, (2) *scaffolding*, menurutnya di awal pembelajaran, anak-anak membutuhkan banyak dukungan dan seseorang dapat mengakhiri dukungan yang diberikan jika dirasa sudah sanggup. Dalam *scaffolding* menurut teori Vygotsky ini adalah pemberian bantuan kepada siswa untuk mencapai pemahaman dalam kegiatan pembelajaran, (3) teori Vygotsky mendukung adanya kerja sama sesama teman dalam belajar, (4) guru dapat memberikan contoh mengenai materi pelajaran dari kehidupan nyata dan dihubungkan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa.³³

Pemberian dukungan sosial berpengaruh terhadap tingkat ketenangan individu, aman, meningkatkan kepercayaan diri, dan dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Dukungan sosial dapat membantu seseorang dalam mengurangi stres. Dukungan sosial yang baik akan menimbulkan sikap optimis dalam diri siswa. Sikap optimis yang dimiliki siswa dapat meminimalisir sikap depresi ketika menemukan soal yang sulit dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan dukungan sosial yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pemberian dorongan, bantuan, kepedulian, dan apresiasi yang didapatkan dari keluarga, teman, guru, dan masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan.

Focus On ‘Underrepresented’ Students,” *Educational Research Review* 29 (2020): 3, <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100307>.

³² Siti Sarmiati, dkk, “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Dukungan Sosial Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kusambi,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 10, No. 1 (2019): 80, <https://doi.org/10.36709/jpm.v10i1.5646>.

³³ Hendra Naldi, “Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran,” *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education* 5, No. 2 (2018): 106, <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>.

b. Komponen Dukungan Sosial

Dukungan sosial dapat direalisasikan dalam bentuk tindakan maupun ucapan dalam bentuk aktivitas yang beraneka ragam. Menurut para ahli, dukungan sosial dapat dikategorikan menjadi beberapa komponen yang berbeda-beda. Weiss Cutrona, dkk membagi dukungan sosial menjadi 6 komponen yang saling berhubungan diantaranya yaitu:³⁴

1) *Attachment*

Merupakan dukungan yang berupa pemberian rasa sayang, cinta, respon terhadap hubungan emosional dan rasa aman. Bentuk dukungan sosial ini dapat memberikan rasa aman kepada penerimanya sehingga mampu meningkatkan kerekatan emosional. Contoh dukungan ini seperti pemberian pujian atas apa yang sudah dilakukan seseorang dengan baik. Dukungan sosial ini banyak didapatkan dari keluarga, teman dekat, dan masyarakat.

2) *Integrasi sosial (social integrasion)*

Bentuk dukungan sosial yang diperoleh seseorang yang berupa perasaan untuk berbagi minat, perhatian, dan melaksanakan aktivitas yang bersifat rekreatif atau bersamaan dengan anggota kelompok.

3) *Terdapat pengukuhan (Reassurance of Worth)*

Dukungan ini merupakan adanya pengukuhan dari orang lain maupun lembaga atas kemampuan, keahlian dan kualitas yang dimiliki seseorang. Dukungan ini bersumber dari keluarga, perusahaan, instansi, maupun organisasi dimanapun individu tersebut berada.

4) *Ketergantungan yang dapat diandalkan (Reliable alliance)*

Dukungan ini merupakan keputusan bahwa seseorang akan mendapatkan bantuan ketika ia memerlukan bantuan tersebut. Dukungan ini bersumber dari keluarga.

5) *Bimbingan (Guidance)*

Dukungan sosial bentuk ini merupakan pemberian dukungan yang berupa nasihat, informasi, saran untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada sebagai *feedback* atau umpan balik atas apa yang telah dilakukan

³⁴ Sri Maslihah, "Studi Tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah Dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyfa Boarding School Subang Jawa Barat," *Psikologi Undip* 10, no. 2 (2011): 106, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.103-114>.

seseorang tersebut. Dukungan ini didapatkan dari guru, alim ulama, serta abdi masyarakat.

- 6) Kesempatan untuk mengasuh (*Opportunity for Nurture*)
Dukungan ini berupa perasaan yang diperlukan oleh orang lain. Dukungan ini bisa didapatkan dari anak, istri ataupun suami.

c. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

House menyatakan terdapat sejumlah aspek mengenai dukungan sosial diantaranya yaitu:³⁵

1) Dukungan Emosional

Dukungan ini mencakup perasaan peduli, empati, rasa sayang kepada seseorang. Dukungan ini dapat menimbulkan perasaan dan rasa nyaman pada individu yang bersangkutan. Selain itu, dukungan ini dapat berupa pemberian perhatian dengan mendengarkan keluh kesah yang disampaikan seseorang.

2) Dukungan informasional

Dukungan ini diperoleh dengan memberikan masukan, nasihat, *feedback* dan informasi mengenai apa yang sudah dilakukan seseorang.

3) Dukungan penghargaan/ penilaian

Dukungan ini mencakup pemberian afirmasi, pemberian dukungan yang positif akan kegiatan seseorang, persetujuan akan ide-ide seseorang, dan pemberian perbandingan sosial secara positif.

4) Dukungan instrumenal

Dukungan ini mencakup pemberian bantuan material atau berupa jasa yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi seseorang. Contoh dukungan ini dapat berupa pemberian barang, penjagaan rumah, penitipan anak dan sebagainya.

Sedangkan menurut Sarafino, komponen dukungan sosial terbagi menjadi 5 bagian yaitu:³⁶

³⁵ Mutia Bintang Sakinati, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Amin Purwanegara Kabupaten Banyumas" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020), 31.

³⁶ Ayu Nurmalitasari dan Rahma Widyana, "Hubungan Antara Harga Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Siswa MTs Yang Tinggal Di Pondok Pesantren," *Duconomics Sci-Meet (Education & Economics Science Meet)* 1 (2021): 211, <https://doi.org/10.37010/Duconomics.V1.5443>.

1) Dukungan emosional

Merupakan pemberian dukungan kepada seseorang dalam bentuk perhatian, rasa cinta, kepedulian, dan rasa empati. Sehingga seseorang yang menerima dukungan tersebut akan merasa dicintai dan merasa diperhatikan. Indikator dalam dukungan emosional yaitu:

- a) Sikap peduli
- b) Pemberian perhatian kepada orang lain
- c) Empati kepada orang lain
- d) Rasa kasih sayang.

2) Dukungan informasi

Merupakan pemberian dukungan kepada seseorang berupa nasihat, saran ataupun arahan dengan tujuan untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Indikatornya meliputi;

- a) Saran dan nasihat
- b) Pemberian informasi dan penyelesaian masalah
- c) Pemberian umpan balik (*feedback*) terhadap seseorang.

3) Dukungan penghargaan/ penilaian

Pemberian dukungan kepada seseorang dalam bentuk penilaian atau *reward* kepada seseorang atas kegiatan yang dilakukan seseorang. Dukungan ini dapat berupa penilaian positif yang diberikan seseorang guna membantu memecahkan permasalahan yang ada. Indikatornya meliputi:

- a) Dorongan
- b) Penghargaan
- c) Penilaian
- d) Persetujuan terhadap ide dan perasaan seseorang.

4) Dukungan instrumenal

Merupakan pemberian dukungan berupa bantuan langsung yang ditujukan untuk menolong seseorang dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Felton dan Berry, dukungan sosial yang bersifat instrumenal lebih baik diberikan oleh keluarga terdekat yang memiliki hubungan yang kuat dengan individu sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan psikis seseorang.³⁷ Dukungan ini dapat berupa barang, waktu ataupun jasa. Indikatornya meliputi:

³⁷ Dessy Megarany dan Tommy Soenyoto, "Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Anggar Di Kabupaten Batang," *Indonesian Journal for Physical Education and Sport* 1, no. Edisi Khusus 3 (2021): 91, <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/inapes.v2i0.45709>.

- a) Pemberian bantuan finansial
- b) Pemberian pelayanan
- 5) Dukungan jaringan sosial

Merupakan pemberian dukungan sosial berupa pemberian rasa kebersamaan antar anggota kelompok. Pemberian dukungan ini diberikan dalam bentuk kesamaan minat ataupun aktivitas sosial sesama anggota kelompok. Indikatornya meliputi:

- a) Pemberian rasa kebersamaan dalam kelompok
- b) Ikut serta dalam kegiatan kelompok

Dalam penelitian ini peneliti akan memakai perspektif dukungan sosial menurut Sarafino yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan penghargaan/penilaian, dukungan instrumental dan dukungan jaringan sosial. Alasan peneliti menggunakan aspek tersebut digunakan sebagai indikator penyusunan alat ukur penelitian karena aspek tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada di madrasah tsanawiyah Ihyaul Ulum sebagai tempat penelitian.

d. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang didapatkan seseorang dapat berasal dari lingkungan sekitarnya. Sumber dukungan sosial ialah bagian dari faktor utama yang perlu dipelajari agar individu dapat mengetahui kebutuhan yang diperlukan secara spesifik. Sehingga dukungan sosial yang diberikan dapat berarti bagi pemberi dukungan dan penerima dukungan.

Rook dan Dooley menjelaskan bahwa terdapat dua asal dukungan sosial yaitu:³⁸

1) Sumber artifisial

Dukungan sosial artifisial merupakan dukungan sosial yang diterapkan sesuai kebutuhan primer seseorang, contohnya pemberian bantuan sosial sebab adanya bala alam.

2) Sumber natural

Dukungan sosial natural ialah dukungan sosial yang diberikan individu melalui hubungan sosial secara spontan dengan masyarakat sekitar yang terdapat di kehidupannya seperti anggota keluarga, kerabat, teman dekat dan relasi.

³⁸ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridlo, dan Nurochim, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), 72, https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=N%5C_Pddwaaqbaj.

Sarafino mengelompokkan sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari kalangan profesional, kalangan non profesional dan golongan dukungan sosial (*social support group*). Sumber dukungan sosial yang termasuk dalam kalangan profesional ini meliputi dokter, guru, dan psikolog. Sedangkan sumber dukungan sosial kalangan non profesional datang dari keluarga, teman dekat dan rekan kerja. Kelompok pendukung ialah kelompok yang menekankan interaksi antar individu yang bertujuan untuk mendapatkan pemecahan masalah dan saling menyediakan dukungan antar individu dalam satu kelompok. Bersumber dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan sumber dukungan sosial bisa didapatkan dari orang tua, keluarga, teman, guru, rekan kerja, tenaga ahli, dan anggota organisasi.

3. Prestasi Belajar Matematika

a. Pengertian Prestasi Belajar Matematika

Sebelum mempelajari prestasi belajar, kita harus mengetahui arti prestasi dan belajar terlebih dahulu. Kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang memiliki arti hasil usaha. Menurut KBBI, prestasi diartikan sebagai pencapaian suatu hasil dari apa yang telah dikerjakan.³⁹ Prestasi diartikan sebagai hasil yang didapatkan karena adanya kegiatan pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri, prestasi diartikan sebagai hasil pekerjaan dan aktivitas yang diperoleh dari intensitas kerja yang menyenangkan hati baik individu ataupun kelompok.⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi sebagai hasil yang didapatkan dari suatu aktivitas individu ataupun berkelompok.

Belajar selalu berkaitan dengan kata perubahan, baik perubahan tingkah laku maupun aspek kepribadian seseorang. Pasalnya proses belajar ini selalu dialami seseorang sepanjang hidup. Menurut Djamarah dan Zain mengartikan belajar sebagai proses perubahan akhlak berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan latihan yang sudah dilakukan.⁴¹ Belajar menurut Slameto ialah serangkaian

³⁹ Agung D E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2017).

⁴⁰ Alvera Metasari, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas IX MTs Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan" (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2019).

⁴¹ Roberto Uron Hurit, dkk., *Belajar Dan Pembelajaran* (Tangerang Media Sains Indonesia, 2021), <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Vlc8eaaqbj>.

usaha yang diperbuat oleh individu dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan akhlak secara keseluruhan sebagai hasil yang didapatkan dari adanya hubungan dengan lingkungan sekitar.⁴² Berdasarkan penjelasan belajar tersebut, disimpulkan bahwa belajar adalah prosedur berpikir dan adanya perubahan yang diperoleh dengan adanya latihan yang berulang-ulang dan adanya interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh hasil berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Matematika ialah pondasi ilmu yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kata matematika berasal dari Bahasa Yunani “*mathema* yang berarti sains”. Kata matematika juga didapatkan dari Bahasa Latin, “*manthanein* atau *mathema* yang memiliki arti belajar atau hal yang dipelajari”.⁴³ Menurut Yayuk matematika adalah ilmu murni yang bisa menaikkan kepandaian logis dan sistematis seseorang dalam menyelesaikan permasalahan.⁴⁴

Suherman menjelaskan bahwa matematika adalah ilmu yang menelaah ihwal bentuk, konsep dan bilangan yang saling berkaitan antar materinya dan dapat membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan sosial, ekonomi dan teknologi.⁴⁵ Dari penjelasan di atas, didapatkan kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu murni yang menelaah ihwal bentuk, konsep dan bilangan yang saling berkaitan antar materi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir logis dan sistematis dalam merampungkan perseteruan sosial, ekonomi dan teknologi. Belajar matematika merupakan suatu kegiatan yang menyebabkan adanya perubahan yang berupa kebiasaan dan sikap seseorang sebagai hasil dari pembelajaran matematika.

Menurut Muhibbin, prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberuntungan siswa sebagai tolok ukur atas tercapainya

⁴² Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1-2, <https://books.google.co.id/books?id=BA-Fdwaaqbaj>.

⁴³ Syafdaningsih, Rukiyah, dan Febrianti Utami, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2020), 1-2, <https://books.google.co.id/books?id=Npwkeaaaqbaj>.

⁴⁴ Syafdaningsih, Rukiyah, dan Utami, *Pembelajaran Matematika Anak Usia Dini*, 3.

⁴⁵ Dilla Desvi Yolanda, *Pemahaman Konsep Matematika Dengan Metode Discovery* (Jakarta: Guepedia, 2020), 18, <https://books.google.co.id/books?id=Mgvmeaaaqbaj>.

tujuan yang sudah ditetapkan dalam suatu pembelajaran.⁴⁶ Moh. Surya menjelaskan bahwa prestasi belajar ialah keberhasilan seseorang dalam belajar berupa perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh melewati proses eksklusif menjadi hasil pengalamannya terhadap hubungan yang berlangsung dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁷ Prestasi belajar ialah evaluasi aktivitas pembelajaran menjadi cerminan hasil belajar yang dicapai anak dalam tenggang waktu tertentu yang ditunjukkan dalam bentuk angka, huruf maupun simbol.⁴⁸ Prestasi belajar matematika ialah keberhasilan yang didapatkan siswa setelah aktivitas pembelajaran matematika, yang ditandai dengan adanya perubahan kemampuan, keterampilan dan pemahaman siswa terhadap pelajaran matematika.⁴⁹

Berdasarkan pendapat pakar di atas, prestasi belajar matematika disimpulkan sebagai hasil dari tujuan pembelajaran yang dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran matematika dalam tenggang waktu tertentu ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku yang dituliskan dan berbentuk angka maupun simbol yang diperoleh melalui pengukuran berupa tes.

Pengertian prestasi belajar matematika yang dirancang dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran matematika yang berupa kemampuan memahami materi, menguasai materi, perubahan tingkah laku yang diukur memakai tes tertentu dan berbentuk nilai atau simbol yang diperoleh setelah kegiatan pembelajaran.

⁴⁶ Wahid, dkk, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa.", 557.

⁴⁷ Derita Qurbani, Ibrahim Bali Pamungkas, dan Sewaka Sewaka, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat 1 Universitas Pamulang Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen Reguler A.," *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)* 3, No. 3 (2020): 208, <https://doi.org/10.32493/frkm.v3i3.3588>.

⁴⁸ Muslim, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 32, <https://books.google.co.id/books?id=Hieweaacaqaj>.

⁴⁹ Heriyati, "Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Formatif* 1, No. 2 (2017): 25, <https://doi.org/10.31294/w.v9i2.2094>.

b. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar ialah tujuan yang diinginkan siswa sesudah melakukan aktivitas pembelajaran. Indikator prestasi belajar adalah hasil observasi terkait kemampuan yang siswa peroleh setelah kegiatan pembelajaran. Bahri dan Aswan menjelaskan bahwa indikator utama dalam pencapaian prestasi belajar adalah:⁵⁰

- 1) Ketercapaian penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM) sebagai pengukuran atas ketercapaian daya serap siswa dalam menerima pembelajaran secara individu ataupun berkelompok
- 2) Ketercapaian atas tujuan pembelajaran yang sudah dibuat baik individu maupun kelompok.

Menurut Bloom, prestasi belajar harus memenuhi tiga kemampuan yang meliputi:⁵¹

- 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif sebagai alat ukur pengembangan nalar siswa yang dilaksanakan dengan adanya kegiatan tes tertulis maupun lisan. Jenis prestasi yang diperoleh dalam ranah kognitif seperti pengetahuan (*knowledge*), pemahaman, penerapan, analisis, serta evaluasi. Prestasi yang diperoleh dalam ranah kognitif ini siswa dapat menjelaskan baik secara tertulis maupun lisan, memberikan contoh, menggeneralisasikan, membuat kesimpulan, dan membuat penilaian sesuai dengan kriteria

- 2) Ranah afektif

Ranah afektif bertujuan untuk mengukur perubahan akhlak siswa yang bisa berubah seiring waktu. Jenis prestasi dalam ranah afektif meliputi sikap menerima, memberikan respon, mengorganisasikan, dan menuangkan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari

- 3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik bertujuan untuk mengukur perubahan hasil pembelajaran yang berupa keterampilan. Jenis prestasi dalam ranah psikomotorik ini meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, keterampilan berekspresi baik secara verbal maupun nonverbal. Seseorang

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 106.

⁵¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 44.

dapat melakukan observasi sebagai teknik evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar ranah psikomotorik.

Berdasarkan permasalahan yang ada di tempat penelitian yaitu banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM yang sudah ditentukan sehingga tujuan pembelajarannya belum tercapai. Hal ini melatarbelakangi pemilihan indikator prestasi belajar menurut Bahri dan Aswan sebagai indikator prestasi belajar yang dimanfaatkan dalam penelitian ini.

c. **Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar**

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Slameto membagi faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam dua bagian ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang asal mulanya dari individu siswa, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang asal mulanya dari luar individu siswa.

1) **Faktor Internal**

Faktor internal ialah faktor yang asal mulanya dari individu siswa antara lain:

a) **Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis ialah faktor yang bersumber dari kesehatan dan keadaan tubuh. Dimana kesehatan dan keadaan tubuh yang baik akan berpengaruh terhadap prestasi yang didapat. Kondisi tubuh yang lemah akan mempengaruhi semangat belajar siswa sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang didapat.

b) **Faktor Psikologis**

Beberapa faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas prestasi belajar siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **Inteligensi atau tingkat kecerdasan anak**

Inteligensi atau tingkat kecerdasan anak merupakan keterampilan seseorang dalam menghadapi dan menelaraskan diri dengan lingkungan. Tingkat kecerdasan anak ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar. Peserta didik yang memiliki tingkat inteligensi rendah biasanya menemui kesulitan dalam mempelajari permasalahan yang berkaitan dengan akademis. Keadaan tersebut sebagai tantangan buat guru supaya tidak mendiskriminasi siswa yang tingkat inteligensinya rendah, tetapi guru tersebut harus mengupayakan pembelajaran dengan metode yang

beragam yang mampu membantu semua siswa untuk meraih prestasi belajar yang diharapkan.⁵²

b. Bakat

Bakat ialah keterampilan seseorang sejak lahir untuk menggapai kesuksesan di kehidupan mendatang. Setiap orang yang berbakat itu berpotensi tinggi dalam menggapai prestasi yang diinginkan.

c. Minat

Slameto menjelaskan bahwa minat adalah kecenderungan seseorang untuk tetap memperhatikan kegiatan maupun barang yang dimiliki seseorang.⁵³ Minat seseorang ini bisa bersifat temporer atau jangka pendek, menetap, maupun jangka panjang. Apabila seseorang ingin mencapai prestasi belajar yang tinggi, maka seseorang tersebut harus mempunyai minat yang kuat. Hal ini dikarenakan individu mempunyai minat yang kuat membuat siswa semangat dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran.⁵⁴

d. Motivasi

Motivasi ialah kekuatan mental yang merangsang individu dalam melaksanakan tindakan untuk menggapai tujuan yang diinginkan.⁵⁵ Motivasi dalam diri seseorang ini dapat berupa keinginan, perhatian, kemauan maupun cita-cita dalam menggapai prestasi yang diinginkan.

e. Perhatian

Menurut Al-Ghazali, perhatian adalah tingkat keaktifan diri yang paling tinggi, dimana individu hanya fokus tertuju pada suatu objek. Untuk mendapatkan prestasi yang diharapkan, siswa harus

⁵² Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Parana Ilmu, 2015), 181.

⁵³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

⁵⁴ Azza Salsabila dan Puspitasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar," *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, No. 2 (2020): 285.

⁵⁵ Shilphy Afiattresna Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Jakarta: Deepublish, 2020), 66, <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Qmrswaaqbaj>.

bisa memfokuskan perhatiannya terhadap objek yang dipelajarinya.⁵⁶

2) Faktor Eksternal

Faktor ekstern ialah faktor yang asal mulanya dari luar diri individu yang meliputi:

a) Lingkungan Fisik Sekolah

Keadaan sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini berupa sarana dan prasarana yang diberikan sekolah. Tersedianya sarana prasarana akan menunjang kegiatan pembelajaran sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Contoh sarana prasarana yang bisa menunjang prestasi belajar siswa yaitu laptop, proyektor, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya.

b) Lingkungan Sosial Keluarga

Keadaan sosial keluarga berpengaruh sangat besar terhadap prestasi belajar siswa, seperti tingkatan pendidikan orang tua, kondisi ekonomi orang tua, besar kecilnya dukungan dan perhatian yang diberikan orang tua.

c) Lingkungan Sosial Kelas

Hal ini terkait dengan kondisi psikologis dan sosial yang terjadi sepanjang kegiatan pembelajaran, misalnya pola interaksi antar guru dan siswa serta kondusif atau tidaknya keadaan kelas. Suasana aktivitas belajar di kelas sangat mempengaruhi semangat belajar peserta didik pada materi yang disampaikan.

Purwanto menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu:⁵⁷

1) Faktor individu

Faktor individu ialah faktor yang asalnya dari diri seseorang yang terdiri dari kecerdasan, pertumbuhan, motivasi, serta faktor latihan dan ulangan.

⁵⁶ Peri Ramdani, *Media Pembelajaran Animasi*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), <https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=QI9JEAQAQBAJ>.

⁵⁷ Suwarsito, Sufi Alawiyah, dan Syukri Ghiozali, "Analisis Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar," *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)* 2, no. 10 (2018): 1050, <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/w.v9i2.2094>.

2) Faktor sosial

Faktor sosial ialah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang yang terdiri dari lingkungan keluarga (suasana dan keadaan di lingkungan keluarga), lingkungan sekolah (guru dan cara mengajarnya serta sarana dan prasarana di sekolah).

Menurut Abu Ahmadi, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar ada dua yaitu faktor indogen dan faktor eksogen.⁵⁸

1) Faktor indogen

Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang. Terdapat dua macam faktor indogen ialah faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis diantaranya kesehatan, kelengkapan alat indra, tidak cacat, dan kelengkapan anggota badan. Sedangkan faktor psikologis ini meliputi kecerdasan atau inteligensi, bakat, minat dan emosi.

2) Faktor eksogen

Faktor eksogen ialah faktor yang asalnya dari luar diri siswa misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu:

1) Faktor internal

Faktor yang asalnya dari dalam diri siswa ini berkaitan dengan kecerdasan, minat, bakat, motivasi, kesehatan, kelengkapan anggota badan, dan perhatian.

2) Faktor eksternal

Faktor yang asalnya dari luar diri seseorang yang meliputi dengan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan jaringan sosial.

d. Pengukuran Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa dapat diidentifikasi melalui penilaian. Tinggi rendahnya prestasi belajar yang didapatkan akan diketahui setelah adanya proses evaluasi atau pengukuran. Pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan kegiatan tes

⁵⁸ Ni Made Miasari, "Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Kecil Pada Siswa Kelas VI Semester II SD Negeri 2 Peguyangan Tahun Pelajaran 2016/2017," *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 62, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25078/aw.v3i2.885>.

dalam jangka waktu tertentu. Tes tersebut dilakukan seiring berubahnya kondisi dan kebutuhan peserta tes. Berdasarkan kegunaannya, Suharsimi Arikunto membagi tiga macam tes yang digunakan dalam mengukur prestasi belajar yaitu tes diagnostik, tes sumatif dan tes formatif.⁵⁹

1) Tes diagnostik

Merupakan tes yang dipergunakan untuk mempelajari kekurangan-kekurangan siswa selama kegiatan pembelajaran sehingga guru dapat memberikan perlakuan khusus terhadap siswa yang dirasa kurang tersebut.

2) Tes sumatif

Merupakan tes yang dipergunakan dalam menilai daya serap siswa selama pembelajaran yang biasanya dilakukan di akhir pemberian materi. Tes ini biasanya disebut dengan penilaian akhir semester.

3) Tes formatif

Merupakan tes yang dipergunakan untuk menilai daya serap siswa terhadap materi tertentu. Tes formatif biasanya disebut dengan ulangan harian.

Menurut Winkel dalam menentukan nilai dalam raport mengenai prestasi belajar bisa menggunakan:

- 1) Nilai akhir yang didapatkan dari rata-rata penjumlahan nilai formatif dan nilai tes sumatif.
- 2) Nilai akhir didapatkan dari nilai tugas, nilai ulangan harian, nilai umum dan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung adanya penelitian ini. Penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevan terhadap judul penelitian yang penulis buat, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Wasiul Maghfiroh, Putri Mahannai, dan Nihayati pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD selama Pembelajaran Daring”.⁶⁰

⁵⁹ Suwarsito, Alawiyah, dan Ghiozali, “Analisis Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar.”, 1050.

⁶⁰ Wasiul Maghfiroh, Putri Mahanani, dan Nihayati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Selama Pembelajaran

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa kelas IV SD se-gugus 4 Kecamatan Blimbing selama pembelajaran daring. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif dengan variabel penelitiannya ialah kecerdasan emosional dan prestasi belajar. Metode pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan angket/kuesioner dalam bentuk *skala Likert*. Sampel penelitian ini berjumlah 131 siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa kelas IV SD se-gugus 4 Kecamatan Blimbing selama pembelajaran daring sebesar 4,815.

Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini memiliki variabel x ialah kecerdasan emosional dan variabel y adalah prestasi belajar. Sedangkan penelitian penulis, variabel terdapat 2 variabel x yaitu x_1 kecerdasan emosional dan x_2 berupa dukungan sosial serta satu variabel y berupa prestasi belajar matematika. Perbedaan lainnya yaitu pada model penelitian, pada penelitian ini menggunakan model penelitian kuantitatif asosiatif. Sedangkan penelitian penulis mempergunakan model penelitian kausal komparatif (*expostfacto*). Perbedaan lainnya yaitu responden penelitian ini adalah siswa kelas IV SD, sedangkan penelitian penulis siswa kelas VII SMP. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel x berupa kecerdasan emosional.

2. Penelitian Mujidin, Ajeng, dan Husnul pada tahun 2021 dengan judul “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial pada Siswa SMA”.⁶¹

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar siswa SMA kelas XI. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel penelitiannya ialah kecerdasan emosional, dukungan sosial dan prestasi belajar. Metode pengumpulan data berupa angket/kuesioner berupa skala kecerdasan emosional dan skala dukungan sosial. Sampel penelitiannya adalah seluruh siswa

Daring,” *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 1, no.7 (2021): 552, <https://doi.org/10.17977/um065v1i72021p552-562>.

⁶¹ Mujidin, Ajeng Risky Ardha Pramesti, dan Husnul Khotimah Rustam, “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Pada Siswa SMA,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1705, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/644>.

kelas XI SMA 1 Bengkulu yang berjumlah 78 siswa dengan teknik *cluster sampling*. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan sosial secara simultan terhadap prestasi belajar. Tetapi dalam penelitian ini, secara parsial dukungan sosial dinyatakan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini variabel y berupa prestasi belajar, sedangkan penelitian penulis variabel y berupa prestasi belajar matematika. Perbedaan lainnya yaitu pada teknik pengambilan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling*, sedangkan penelitian penulis menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel bebas terdapat 2 variabel x yaitu x_1 kecerdasan emosional dan x_2 berupa dukungan sosial.

3. Penelitian Samsul Arifin pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020”.⁶²

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah besarnya pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa angket. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu religiusitas, kecerdasan emosional, dan dukungan sosial keluarga. Sedangkan variabel terikatnya ialah resiliensi siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara Religiusitas, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020 sebesar 90,8%.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini variabel terikatnya berupa resiliensi siswa. Sedangkan pada penelitian penulis variabel terikatnya berupa

⁶² Samsul Arifin, “Pengaruh Religiusitas, Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Siswa Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Pelajaran 2019/2020” (Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2020), https://Dspace.Uii.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/23690/16913061_Samsul_Arifin.Pdf?Sequence=1&IsaIlowed=Y.

prestasi belajar matematika siswa. Persamaan penelitian ialah pada variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan dukungan sosial. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan sama yaitu angket.

4. Penelitian Mitsi Ardella pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 70 Kecamatan Kelayut Tengah Kabupaten Kaur”.⁶³

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas V SD negeri 70 Kecamatan Kelayut Tengah Kabupaten Kaur. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik pengumpulan data berupa observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas V SD negeri 70 Kecamatan Kelayut Tengah Kabupaten Kaur sebesar 0,519. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan prestasi belajar yang tinggi apabila siswa tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

Perbedaan penelitian dengan penelitian penulis ialah pada model penelitian yang digunakan adalah model penelitian korelasional. Sedangkan penelitian penulis menggunakan model penelitian kausal komparatif (*expostfacto*). Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini menelaah hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa di sekolah dasar, sedangkan pada penelitian penulis akan meneliti kontribusi kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII madrasah tsanawiyah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel x yaitu kecerdasan emosional dan variabel y prestasi belajar matematika siswa.

5. Penelitian Firman Widya Putra dan Lutfiana Harnany Utami pada tahun 2021 dengan judul “*Burnout* Pada Guru Sekolah Dasar *Full day*: Menguji Peranan Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial”.⁶⁴

⁶³ Mitsi Ardella, “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SD Negeri 70 Kecamatan Kelayut Tengah Kabupaten Kaur” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

⁶⁴ Firman Widya Putra dan Lutfiana Harnany Utami, “*Burnout* Pada Guru Sekolah Dasar *Full day* : Menguji Peranan Kecerdasan Emosional Dan Dukungan Sosial Firman,” *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 1 (2021), <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/173>.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap burnout guru sekolah dasar yang menerapkan *full day school*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya pengaruh kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap *burnout*. Kecerdasan emosional dan dukungan sosial ini berkontribusi cukup banyak dalam menurunkan *burnout* pada guru. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki dan tingginya dukungan sosial yang didapatkan akan memperkecil terjadinya *burnout* pada guru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah pada variabel *y* atau variabel terikat yang ada pada penelitian ini adalah *burnout* guru sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika siswa kelas VII. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada variabel bebasnya yaitu kecerdasan emosional dan dukungan sosial.

6. Penelitian Lingquan Meng dan Jianping Qi pada tahun 2018 dengan judul “*The Effect of An Emotional Intelligence Intervention on Reducing Stress and Improving Communication Skills of Nursing Students*”.⁶⁵

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemajuan intervensi kecerdasan emosional dalam mengurangi stres dan meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa keperawatan. Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya intervensi kecerdasan emosional dapat melindungi mahasiswa keperawatan dari peningkatan stres yang dirasakan dan penurunan kemampuan komunikasi di unit perawatan intensif. Penelitian ini menjelaskan adanya peran yang signifikan antara kecerdasan emosional yang tinggi dengan tingkat kecemasan dan kesehatan mental perawat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada variabel *y* atau variabel terikat yaitu dalam penelitian ini adalah stres dan kemampuan berkomunikasi mahasiswa, sedangkan penelitian penulis variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika siswa kelas VII. Penelitian ini memiliki kesamaan

⁶⁵ Lingquan Meng dan Jianping Qi, “*The Effect Of An Emotional Intelligence Intervention On Reducing Stress And Improving Communication Skills Of Nursing Students,*” *Neuroquantology* 16, No. 1 (2018): 40, <https://doi.org/10.14704/Nq.2018.16.1.1175>.

dengan penelitian penulis yaitu pada variabel bebasnya yaitu kecerdasan emosional.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan landasan teori dijadikan landasan peneliti dalam membuat kerangka berpikir dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan lebih rinci terkait dengan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

Hasil observasi di MTs Ihyaul Ulum Wedarijaksa menjelaskan prestasi belajar matematika siswa kelas VII masih kurang maksimal. Hal ini ditandai dengan nilai matematika yang didapatkan peserta didik kurang dari KKM. Selain itu, banyak siswa yang kurang fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Prestasi yang rendah tersebut tentunya dipengaruhi banyak faktor baik yang asalnya dari individu siswa maupun dari luar diri siswa.

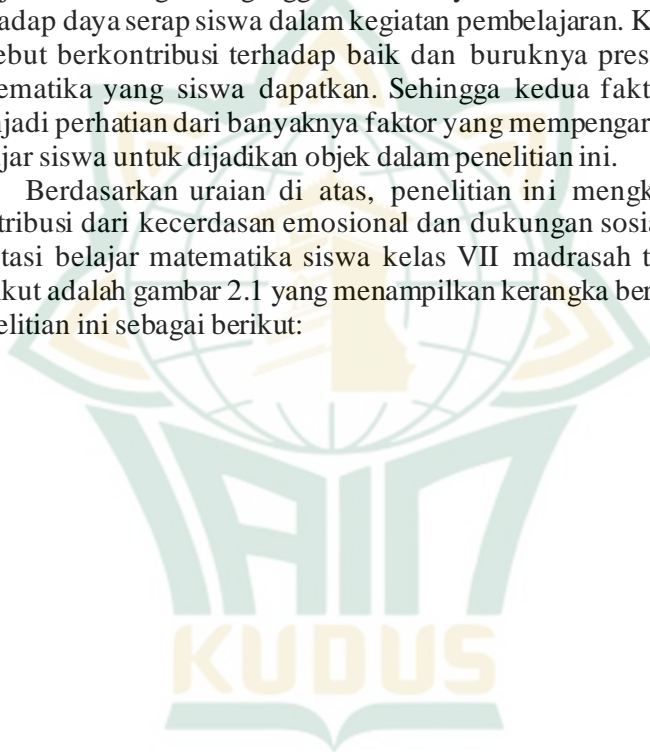
Salah satu faktor yang asalnya dari individu siswa yaitu kecerdasan. Kecerdasan yang berpengaruh ini bukan hanya berkaitan dengan IQ seseorang saja, tetapi juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional seseorang juga. Kecerdasan emosional ialah keterampilan seseorang yang berhubungan dengan keterampilan mengendalikan emosi, menahan diri, memotivasi diri, mengelola suasana hati, serta merasakan empati dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih percaya diri, optimis, mudah bergaul, semangat dan mudah menangkap penjelasan dari guru untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Jika kecerdasan emosional siswa rendah, maka siswa akan merasa malas dan mudah putus asa sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi yang didapatkan. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional siswa berkontribusi terhadap kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar yang didapatkan nantinya.

Selain itu, dukungan sosial merupakan bagian dari faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dukungan sosial dapat didapatkan dari orang tua, keluarga, guru, teman dan masyarakat. Pemberian dukungan ini dapat berupa masukan, dorongan, semangat, perhatian, dan rasa peduli. Seseorang yang memperoleh dukungan sosial akan merasakan adanya perhatian yang lebih sehingga dapat meningkatkan semangat untuk belajar. Selain itu, dalam pembelajaran matematika, dukungan dapat diberikan berupa pemberian semangat agar tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Adanya dukungan sosial sangat diperlukan dalam menaikkan prestasi belajar matematika siswa. Oleh karena itu, dukungan sosial

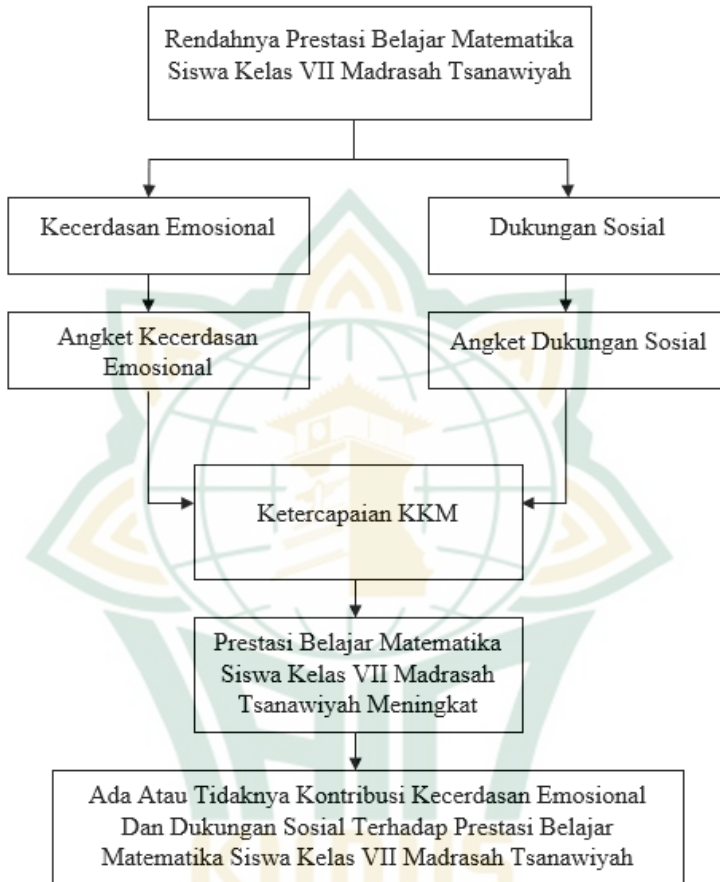
ialah suatu hal memerlukan adanya perhatian khusus karena mempunyai kontribusi terhadap prestasi yang didapatkan siswa.

Kedua faktor tersebut jika digabungkan akan saling berkaitan erat dengan prestasi belajar matematika siswa. Misalnya peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional dan dukungan sosial yang tinggi, maka siswa akan semangat belajar dan aktivitas belajar akan kondusif sehingga prestasi yang didapatkan juga akan meningkat. Sebaliknya ketika kecerdasan emosional dan dukungan sosial rendah maka proses belajar akan mengalami gangguan. Tentunya hal ini akan berkontribusi terhadap daya serap siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kedua faktor tersebut berkontribusi terhadap baik dan buruknya prestasi belajar matematika yang siswa dapatkan. Sehingga kedua faktor tersebut menjadi perhatian dari banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa untuk dijadikan objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji adanya kontribusi dari kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII madrasah tsanawiyah. Berikut adalah gambar 2.1 yang menampilkan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Merujuk pada Gambar 2.1 yang menjelaskan bahwa adanya perlakuan dengan menggunakan angket kecerdasan emosional dan dukungan sosial untuk mengukur tingkat prestasi belajar matematik siswa kelas VII madrasah tsanawiyah. Untuk mengetahui hasil bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII madrasah tsanawiyah.

D. Hipotesis

Perumusan hipotesis digunakan supaya analisis data statistik penelitian lebih terarah. Hipotesis merupakan pernyataan sementara

mengenasi permasalahan yang menjadi objek penelitian yang akan diuji kebenarannya sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti.⁶⁶ Bersumber pada rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII madrasah tsanawiyah
2. Dukungan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII madrasah tsanawiyah
3. Kecerdasan emosional dan dukungan sosial berkontribusi bersama-sama atau simultan secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII madrasah tsanawiyah.



⁶⁶ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016).